

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas dua orang atau lebih yang terikat melalui hubungan darah, perkawinan, maupun adopsi (Wiratri, 2018). Keluarga juga dapat dipahami sebagai kelompok sosial yang bertujuan membentuk dan mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga (Wahid & Halilurrahman, 2019). Definisi tersebut menegaskan bahwa keluarga bukan sekadar kumpulan individu, melainkan sebuah sistem yang keberfungsianannya tercermin dari kemampuan anggota keluarga untuk berkomunikasi, menjaga relasi, serta mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah bersama guna mencapai tujuan keluarga (Roman et al., 2016).

Pencapaian tujuan keluarga tidak terlepas dari kemampuan keluarga dalam mengatur dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, manajemen rumah tangga (*household management*) menjadi aspek penting dalam kehidupan keluarga. *Household management* merupakan bagian dari aktivitas rumah tangga yang berfokus pada pengelolaan sumber daya keluarga, termasuk keuangan, waktu, dan tenaga agar kebutuhan harian terpenuhi serta tujuan jangka panjang keluarga tetap terarah (Bureau of Labor Statistics, 2025). Dalam praktiknya, pengelolaan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan penganggaran, pencatatan keuangan, pengambilan keputusan, dan perencanaan jangka panjang (Rangel et al., 2019).

Pengelolaan rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mencakup keputusan strategis yang menentukan arah dan kualitas kehidupan keluarga. Salah satu keputusan tersebut berkaitan dengan kehadiran anak karena dapat memengaruhi prioritas, tanggung jawab, dan alokasi sumber daya keluarga. Dalam kehidupan keluarga, anak sering dimaknai sebagai penerus keturunan, sumber kebahagiaan, amanah, serta harapan bagi keberlanjutan nilai-nilai keluarga. Kehadiran anak juga dapat dipahami sebagai bentuk investasi sosial dan simbolik karena berkaitan dengan dukungan emosional, keberlanjutan keluarga, dan harapan masa depan (Denada et al., 2022). Selaras dengan itu, Heryawan & Septyan (2023) menunjukkan bahwa dalam perspektif akuntansi keluarga, anak dapat dipersepsikan sebagai aset tidak berwujud dalam pengertian sosial karena memiliki nilai, harapan, dan potensi manfaat jangka panjang bagi keluarga, meskipun tidak dapat diakui sebagai aset formal berdasarkan standar akuntansi keuangan.

Di sisi lain, kehadiran anak juga menimbulkan tanggung jawab material dan nonmaterial bagi orang tua, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan anak (Blecher-Prigat, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, Yani & Andriani (2025) mengungkapkan bahwa biaya membesarkan anak dapat dimaknai sebagai “kewajiban tanpa jatuh tempo” atau “investasi tanpa return”, yang merefleksikan bentuk tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial orang tua. Dengan demikian, pemaknaan terhadap anak terbentuk melalui pertimbangan keluarga atas nilai, manfaat, pengorbanan, tanggung jawab, serta pengelolaan sumber daya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan cara pandang terhadap kehidupan keluarga dan kehadiran anak turut memunculkan fenomena *childfree*, yaitu pilihan sadar individu atau pasangan suami-istri untuk tidak memiliki anak (Audinovic & Nugroho, 2023). Keputusan tersebut dapat dilatarbelakangi oleh pertimbangan ekonomi, tuntutan karier, kondisi psikologis, pergeseran nilai budaya, hingga pandangan personal terkait kebebasan individu (Audinovic & Nugroho, 2023; Dita et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan preferensi individu, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran rasionalitas dalam pengambilan keputusan keluarga. Kehadiran anak yang sebelumnya kerap dipahami sebagai bagian dari norma sosial keluarga mulai dipertimbangkan secara lebih subjektif berdasarkan kapasitas, kesiapan, dan tujuan hidup pasangan. Dengan demikian, kesejahteraan keluarga tidak lagi semata-mata dimaknai melalui kehadiran anak, tetapi juga berdasarkan kemampuan keluarga dalam mencapai tujuan hidup yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi dan pilihan mereka.

Seiring berjalannya waktu, pilihan *childfree* tidak lagi hanya menjadi isu pada tingkat personal, tetapi telah berkembang menjadi gejala sosial di berbagai negara. Secara global, fenomena ini lebih banyak terlihat di negara-negara maju, termasuk sejumlah negara di Eropa, Jepang, dan negara Barat lainnya. Keputusan *childfree* sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi, orientasi individualisme, serta meningkatnya kesadaran ekologis dan otonomi pribadi (Natasya, 2025). Keterbukaan terhadap keberagaman gaya hidup memberikan ruang yang lebih luas bagi individu dan pasangan untuk menentukan bentuk keluarga yang sesuai dengan kondisi dan tujuan hidup mereka. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan cara masyarakat

memandang hubungan antara perkawinan, kehadiran anak, dan kesejahteraan keluarga.

Sementara di Indonesia, istilah *childfree* mulai menjadi perbincangan publik sejak awal tahun 2020, terutama setelah beberapa influencer dan figur publik secara terbuka menyampaikan keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Meski istilah tersebut baru populer, tetapi praktik hidup tanpa anak (*childfree*) sebenarnya telah ada jauh sebelum abad ke-20 (Salahuddin & Hidayat, 2022). Perbincangan yang menguat ini juga mulai tampak dalam data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), yang mencatat sekitar 71 ribu perempuan usia 15-49 tahun menyatakan tidak ingin memiliki anak, dengan proporsi lebih banyak ditemukan di wilayah perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun proporsinya masih relatif kecil, pilihan hidup tanpa anak telah muncul sebagai indikasi adanya perubahan preferensi reproduksi dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada kelompok masyarakat perkotaan.

Namun, dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pilihan tersebut masih menghadapi tekanan sosial yang kuat karena adanya norma tradisional dan religius yang menempatkan anak sebagai unsur penting dalam identitas keluarga (Natasya, 2025). Keputusan untuk tidak memiliki anak sering dipandang bertentangan dengan nilai budaya yang menganggap kehadiran anak sebagai pelengkap keluarga. Meski demikian, seiring modernisasi, peningkatan akses pendidikan, serta arus informasi global, diskursus *childfree* mulai memperoleh ruang yang lebih luas dalam masyarakat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa keputusan mengenai kehadiran anak tidak hanya dipengaruhi oleh norma sosial, tetapi juga melibatkan proses penilaian,

pertimbangan, dan pengambilan keputusan keluarga mengenai kesiapan, prioritas, tanggung jawab, serta pengelolaan sumber daya.

Proses penilaian dan pengambilan keputusan keluarga tersebut relevan dikaji melalui perspektif akuntansi. Dalam kehidupan rumah tangga, akuntansi tidak hanya berkaitan dengan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mencakup proses menentukan prioritas, mengalokasikan sumber daya, merencanakan kebutuhan, serta mempertanggungjawabkan keputusan keluarga. Oleh karena itu, perspektif akuntansi dapat digunakan untuk memahami pengasuhan anak sebagai praktik pengelolaan rumah tangga yang melibatkan sumber daya finansial maupun nonfinansial. Dalam praktiknya, pengasuhan anak menuntut orang tua melakukan berbagai keputusan secara berkelanjutan, seperti menentukan kebutuhan utama anak, mengatur pembagian waktu dan peran dalam keluarga, menyesuaikan kemampuan ekonomi dengan kebutuhan anak, serta mempersiapkan pendidikan, kesehatan, dan masa depan anak. Meskipun proses tersebut tidak selalu dituangkan dalam laporan formal, aktivitas tersebut menunjukkan adanya praktik perencanaan, pengalokasian, pengendalian, dan pertanggungjawaban yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Dalam konteks tersebut, akuntansi dapat dipahami sebagai bahasa pemaknaan yang digunakan anggota keluarga untuk menilai peran, manfaat, pengorbanan, dan tanggung jawab yang muncul dalam relasi keluarga. Putri & Septyan (2023) menunjukkan bahwa konsep akuntansi dapat memperoleh makna sosial ketika digunakan untuk memahami hubungan antaranggota keluarga. Arah pemikiran ini relevan untuk menelaah pengasuhan anak karena

orang tua tidak hanya mengeluarkan biaya, tetapi juga memberikan waktu, tenaga, perhatian, dan komitmen dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas anak melalui kategori akuntansi. Denada et al. (2022) menempatkan anak sebagai bentuk investasi materiil berupa harapan terhadap keamanan finansial pada masa tua dan investasi nonmateriil berupa kebahagiaan serta keyakinan religius terkait kehidupan dunia akhirat. Heryawan & Septyan (2023) menunjukkan bahwa anak dipandang sebagai aset tidak berwujud yang kehadirannya dapat memberikan manfaat bagi orang tua dan masyarakat. Laksono & Wulandari (2019) memaknai anak sebagai aset keluarga yang memiliki nilai pada tiga dimensi utama, yakni nilai ekonomi (sebagai investasi), nilai sosial (sebagai pelengkap keluarga sekaligus sumber kebahagiaan), nilai religius (sebagai penerus ajaran dan orientasi keberlanjutan umat). Sedangkan Yani & Andriani (2025) menekankan sisi biaya anak sebagai kewajiban tanpa jatuh tempo atau investasi tanpa return. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran anak berkaitan erat dengan nilai, harapan, pengorbanan, dan pengelolaan sumber daya keluarga.

Meskipun demikian, sebagian penelitian terdahulu masih berfokus pada pengategorian anak sebagai aset, investasi, maupun kewajiban (Denada et al., 2022; Heryawan & Septyan, 2023; Laksono & Wulandari, 2019; Yani & Andriani, 2025). Fokus tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana orang tua menjalankan pengasuhan sebagai rangkaian praktik penilaian, perencanaan, penetapan prioritas, pengalokasian sumber daya, dan pertanggungjawaban dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, makna pengasuhan tidak hanya terletak pada hasil akhir atau istilah yang dilekatkan

kepada anak, tetapi juga pada proses yang dijalani orang tua ketika memenuhi kebutuhan, mendampingi perkembangan, dan menyiapkan masa depan anak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memindahkan fokus dari pengategorian anak menuju pemaknaan pengasuhan anak dalam perspektif akuntansi. Anak tidak ditempatkan sebagai objek ekonomi, melainkan sebagai subjek yang hak dan kebutuhannya menjadi dasar bagi orang tua dalam menyusun prioritas dan mengelola sumber daya keluarga. Fenomena *childfree* digunakan sebagai konteks reflektif untuk menunjukkan bahwa keputusan memiliki dan mengasuh anak berkaitan dengan kesiapan, kapasitas, tanggung jawab, dan konsekuensi pengelolaan rumah tangga.

Pendekatan fenomenologi transendental digunakan untuk menggali pengalaman sadar orang tua dalam menjalankan pengasuhan. Melalui pengalaman tersebut, penelitian ini menelaah bagaimana orang tua memberi makna pada pengorbanan, tanggung jawab, perencanaan, serta penggunaan sumber daya untuk kepentingan anak. Dengan demikian, perspektif akuntansi dalam penelitian ini tidak dibatasi pada angka atau laporan formal, tetapi digunakan untuk memahami praktik pengelolaan dan pertanggungjawaban keluarga.

Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan esensi pemaknaan orang tua terhadap pengasuhan anak dalam perspektif akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian akuntansi keluarga dengan menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam rumah tangga tercermin melalui proses pengambilan keputusan,

penetapan prioritas, pengalokasian sumber daya, serta pelaksanaan tanggung jawab orang tua selama proses pengasuhan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pemaknaan orang tua terhadap pengasuhan anak dalam kehidupan keluarga. Pemaknaan tersebut mencakup pengalaman orang tua dalam menetapkan prioritas, merencanakan kebutuhan, mengalokasikan sumber daya finansial dan nonfinansial, serta menjalankan tanggung jawab selama proses pengasuhan. Untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pemaknaan tersebut, rumusan masalah disusun sebagai pedoman dalam menggali data, menafsirkan temuan, dan memahami perspektif informan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana orang tua memaknai pengasuhan anak dalam perspektif akuntansi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini disusun untuk memberikan arah dalam menggali pemaknaan orang tua terhadap pengasuhan anak secara mendalam. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk memahami dan mendeskripsikan esensi pemaknaan orang tua terhadap pengasuhan anak dalam perspektif akuntansi.”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akuntansi keluarga melalui pendekatan fenomenologi transendental dengan menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan keuangan secara formal, tetapi juga terbentuk melalui kesadaran dan pengalaman hidup orang tua dalam memaknai pengasuhan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa biaya, waktu, tenaga, dan perhatian yang diberikan kepada anak memperoleh makna yang berbeda bagi setiap informan, seperti amanah, tanggung jawab, kasih sayang, serta upaya mempersiapkan kemandirian anak. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman akuntansi keluarga bahwa proses pengelolaan sumber daya domestik juga mencakup pembentukan makna, kesadaran, dan pertanggungjawaban orang tua dalam praktik pengasuhan.

2. Manfaat Empiris

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai perbedaan kesadaran orang tua dalam memaknai pengasuhan anak melalui praktik akuntansi keluarga. Bapak Abdur menyadari anak sebagai amanah dan tanggung jawab yang mendorong perencanaan pendidikan serta persiapan menuju kemandirian, Ibu Wiwik menyadari pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan serta memaknai anak sebagai investasi relasional berupa kebersamaan dan perhatian, sedangkan Ibu Husnul, melalui pengalaman sebagai orang tua tunggal, menyadari pentingnya menentukan prioritas dan mengelola sumber daya secara realistis untuk pendidikan dan masa depan anak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman

pengasuhan membentuk kesadaran dan praktik akuntansi keluarga yang berbeda sesuai kondisi serta pengalaman masing-masing orang tua.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam menerapkan akuntansi keluarga melalui penentuan kebutuhan dan prioritas anak, perencanaan pendidikan, pengendalian pengeluaran, pembiasaan hidup hemat, serta pengelolaan sumber daya finansial dan nonfinansial seperti waktu, tenaga, perhatian, komunikasi, pendampingan, dan keteladanan. Dengan demikian, praktik akuntansi keluarga dapat membantu orang tua menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara lebih terencana sesuai kemampuan keluarga dan kebutuhan masa depan anak.